

## PAKET BUKU SAKU PRAMUKA PENGGALANG RAMU

Mita Septiani

e-mail: [theonlymitha@gmail.com](mailto:theonlymitha@gmail.com)

Jurusan Teknologi Pendidikan, FIP Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak:** Gerakan Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kontribusi nilai-nilai positif kepada para anggotanya. Kegiatan kepramukaan perlu dilakukan secara teratur, terarah dan berkesinambungan guna mencapai tujuan dari gerakan pramuka. Namun pada kenyataannya, masih banyak anggota pramuka yang tidak mengetahui kode kehormatan mereka dan materi kepramukaan. Penelitian yang dilaksanakan di SDI Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta, pada bulan Juni hingga November 2011 ini bertujuan untuk menghasilkan paket buku saku yang sesuai dengan kegiatan pramuka golongan penggalang ramu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Rowntree. Uji coba produk dilakukan dengan tiga tahap, yaitu *expert review*, *face to face try out*, dan *field trials*. Penelitian ini menghasilkan buku saku yang dapat dipakai oleh pramuka untuk meningkatkan keterampilannya khususnya untuk penggalang ramu.

Kata kunci: sumber belajar, paket buku saku, pramuka

## POCKET BOOK FOR SCOUT OF PENGGALANG RAMU

**Abstract:** Scouts' program as extracurricular activities contribute positive values to the students. The scouts' program should be implemented regularly, orderly, and continuously to attain the objectives. However, in fact number of scouts still do not have enough knowledge of the scout's etiquette and skills. This research conducted at SDI Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta, from June through November 2011 aims at producing a pocket book for the scouts of penggalang ramu, employed development method of Rowntree. The try out of the product was done by expert review, face-to-face and field trials. The research produced a pocket book for scout of penggalang ramu to be used to improve the scouts' knowledge and skills.

Keywords: learning resource, pocket book, scout

### PENDAHULUAN

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan oleh sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hampir di setiap pendidikan dasar dan menengah adalah pramuka. Pramuka merupakan pelengkap pendidikan melalui sekolah dan keluarga, mengisi kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh kedua pendidikan tersebut. Gerakan pramuka memberikan kontribusi nilai-nilai positif kepada para anggotanya, seperti ; menanamkan sikap mandiri, peduli, tanggung jawab, dan berpegang teguh terhadap norma dan nilai yang berlaku.

Keberhasilan kepramukaan ditentukan oleh keefektifan dan efisiensi pertemuan, interaktif dan komunikatif peserta didik. Pertemuan interaktif dan komunikatif yang bersifat edukasi dalam gerakan pramuka dilaksanakan dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang berkesinambungan, teratur, terarah, dan terencana,

oleh dan untuk peserta didik dengan dukungan orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan haruslah dilakukan secara teratur, terarah, dan berkesinambungan guna mencapai tujuan dari gerakan pramuka.

Namun pada kenyataannya, untuk mewujudkan tujuan dari gerakan pramuka tersebut masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh, masih ada anggota pramuka tingkat penggalang ramu yang belum bisa membaca arah atau tanda jejak, mendirikan tenda, dan membuat tandu. Masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwa mereka perlu dibina dan dilatih sehingga tidak terjadi hal-hal yang demikian. Agar pembinaan dan pelatihan tersebut terarah dan tepat sasaran, maka dari itu diperlukannya sebuah program kerja yang merupakan garis-garis besar dari acara latihan yang akan dilaksanakan.

Kekurangmampuan peserta didik dalam menguasai materi kepramukaan berdampak pada sulitnya peserta didik tersebut dalam mencapai tingkatan berikutnya, karena untuk mencapainya peserta didik haruslah melengkapi Syarat Kecakapan Umum (SKU) dimana setiap peserta didik haruslah diuji terlebih

dahulu kemampuannya, baik secara tertulis maupun praktik. Hal ini dapat terlihat dari lamanya waktu yang diperoleh mereka untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Umum (TKU) tingkat ramu (tingkatan pertama pada golongan penggalang), dimana seharusnya mereka sudah mampu menyelesaikannya dalam waktu enam kali pertemuan, namun pada kenyataannya dalam waktu satu semester, bahkan hingga satu tahun pun masih ada yang belum dapat menyelesaikannya.

Selama ini, dalam membekali peserta didik tentang pengetahuan kognitif kepramukaan, para pembina telah memberikan bahan ajar dan lembar kerja berupa lembaran-lembaran fotokopi yang kemudian diberikan kepada peserta didik. Namun demikian, strategi tersebut masih belum dapat menjadikan peserta didik mampu menguasai materi kepramukaan. Terbukti ketika diadakannya ujian tertulis, mereka belum dapat menjawab berbagai pertanyaan dengan benar, bahkan ketika melakukan kegiatan praktek di lapangan pun terkadang mereka lupa dengan materi yang pernah dipelajari. Hal ini dikarenakan bahan ajar dan lembar kerja tersebut besar kemungkinan akan hilang sehingga sulit untuk dipelajari kembali, mengingat bentuknya yang hanya berupa lembaran-lembaran. Alangkah akan lebih efektif jika bahan ajar dan lembar kerja yang berupa lembaran-lembaran tersebut dikumpulkan, sehingga menjadi paket buku yang terdiri dari buku materi dan buku kerja.

Meskipun telah banyak media pembelajaran yang dikembangkan, seperti video, internet, CD interaktif, CAI, dan lain-lain, namun semua itu tidak dapat menggantikan peran buku sebagai sumber belajar. Buku akan tetap digunakan sebagai sumber belajar. Namun bukan sebagai sumber belajar satu-satunya. Buku mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya mudah dibawa kemana-mana, lebih murah dibandingkan dengan media lainnya, dan tidak diperlukan keahlian khusus dalam menggunakannya. Tetapi, penggunaan buku dapat menimbulkan masalah tersendiri mengingat minat baca anak masih sangat rendah.

Menurut data dari *International Association for Evaluation of Educational* (IEA) pada tahun 1992 tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar (SD) kelas IV di 30 negara menyimpulkan, bahwa Indonesia menempatkan urutan ke-29. Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak SD.

Buku materi pramuka yang ada saat ini telah memberikan informasi kepramukaan yang cukup lengkap. Namun sangat disayangkan, buku tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh para anggota

pramuka karena isinya yang monoton, kaku serta tampilan yang kurang menarik. Dilihat dari segi ukurannya, buku tersebut menyulitkan atau tidak praktis bagi peserta didik untuk dapat dibawa kemana saja. Mengingat kegiatan kepramukaan lebih banyak dilakukan di alam terbuka, maka diperlukan buku teks yang praktis dibawa kemana-mana yang dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga dapat belajar dimana saja dengan buku tersebut dan mudah digunakan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Buku tersebut dikenal dengan istilah buku saku.

Tidak hanya buku teks yang berisikan materi saja, tetapi buku kerja pun juga sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai alat evaluasi sehingga pembina dapat mengetahui ketercapaian peserta didik mengenai kemampuan menguasai materi kepramukaan. Selain itu, buku materi pramuka yang ada tersebut tidak disajikan sesuai dengan penyusunan yang benar.

Berdasarkan analisis masalah yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan buku saku yang sesuai untuk pramuka penggalang ramu?”

Penelitian ini bermanfaat untuk peneliti, mahasiswa Teknologi Pendidikan, anggota Pramuka, dan masyarakat. Untuk peneliti, penelitian ini sebagai wadah aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi dan minat peneliti dalam mengembangkan bahan ajar cetak, menambah serta memperluas wawasan dan pengetahuan sehingga mendapatkan pengalaman yang nyata melalui kegiatan penelitian, meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian. Untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai kajian teoretis bidang teknologi pendidikan (khususnya untuk konsentrasi pengembangan media pembelajaran), dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Untuk anggota Pramuka, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif kepramukaan. Sedangkan untuk masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan paket buku saku pramuka penggalang

## Kajian Teoretis

### 1. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. AECT menyatakan sumber belajar merupakan segala sesuatu yang mengandung informasi yang meliputi bahan, orang, latar/lingkungan, alat, teknik, dan pesan yang dapat memfasilitasi pemelajar memperoleh informasi yang diperlukannya dalam belajar. Sumber

belajar tersebut dapat digunakan secara terpisah ataupun terkombinasi, sehingga memudahkan pemelajar dalam mencapai tujuan belajar.

Sedangkan Seel (1994) mendefinisikan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar yang meliputi sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga hal yang berkaitan dengan sumber belajar, yaitu (1) sistem pelayanan yang diberikan dan dirancang sehingga terjadi peristiwa belajar pada peserta didik, (2) bahan belajar yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya, dan (3) memberdayakan lingkungan sebagai sumber daya yang potensial dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung terjadinya peristiwa belajar yang menyenangkan.

Senada dengan AECT, Miarso (2005) menambahkan sumber belajar pada prinsipnya, mencakup; orang, pesan, media, alat, dan cara tertentu dalam mengolah/menyajikan pesan (teknik), serta lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung yang mengandung informasi dan dirancang untuk dimanfaatkan memfasilitasi seseorang belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Sitepu (2008) menyebutkan, bahwa dalam proses belajar dan membelajarkan, secara rinci sumber belajar dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena dapat mempercepat laju belajar dan membantu pendidik menggunakan waktu secara lebih efisien.

Masih dalam Sitepu (2008), sumber belajar juga berfungsi membina dan mengembangkan gairah peserta didik sehingga dapat mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi. Dengan adanya sumber belajar, maka memberikan kemungkinan belajar bersifat lebih individual dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, sumber belajar memberikan dasar yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pembelajaran yang lebih sistematis serta mengembangkan bahan pembelajaran yang dilandasi penelitian. Sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih mantap dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dalam menggunakan berbagai media komunikasi serta penyajian data dan informasi secara lebih konkret. Dengan adanya sumber belajar dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan memberikan pengetahuan yang

bersifat langsung, sehingga memungkinkan belajar secara seketika. Dengan memanfaatkan luas tenaga atau kejadian yang langka, serta penyajian informasi yang mampu menembus geografis, maka sumber belajar memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa.

Selain memiliki fungsi yang telah disebutkan di atas, sumber belajar juga mempunyai berbagai manfaat. Rohani (2007) menyebutkan, bahwa sumber belajar mempunyai manfaat diantaranya memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik, seperti ; karyawisata ke museum, kebun binatang, dan sebagainya.

Selain itu, sumber belajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret. Hal yang demikian dapat disajikan dengan denah, foto, film, majalah, dan lain-lain, yang digunakan sebagai sumber belajar.

Manfaat lainnya dari sumber belajar, yaitu memberikan informasi yang akurat dan terbaru. Ini dapat dilihat dari misalnya buku sebagai salah satu sumber belajar yang selalu dilakukan revisi sesuai dengan perkembangan.

Manfaat-manfaat seperti yang diuraikan tersebut di atas menunjukkan, bahwa sumber belajar mempunyai peran yang besar dan merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh *Assosiation of Educational Communication and Technology* (AECT), sumber belajar dikategorikan menjadi enam kelompok, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.

Pendapat lain dinyatakan oleh Ely dalam Rohani (2007) yang mengklasifikasikan sumber belajar menjadi empat kategori, yaitu *man*, *media instrumentation*, *technique*, dan *environment*. Pengklasifikasian tersebut tidak jauh berbeda dengan AECT. Istilah *man* menggantikan *people* yang mentransmisikan pesan. *Media instrumentation* menggantikan istilah *device* (alat) dan *material* (bahan). Sedangkan *environment* sebagai pengganti *setting*.

Selain itu, Sudjana (1989) juga mengklasifikasikan sumber belajar berdasarkan bentuknya ke dalam lima kelompok, yaitu (1) sumber belajar tercetak, (2) sumber belajar noncetak, (3) sumber belajar yang berbentuk fasilitas, (4) sumber belajar yang berbentuk kegiatan, dan (5) sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat.

Bila ditinjau dari asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khu-

sus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya; buku pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Assisted Instructor*), dan lain-lain.

2. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, dan lain-lain.

## 2. Buku sebagai Bahan Ajar

Dibandingkan dengan media pembelajaran lain, buku mempunyai kelebihan yang spesifik yang dapat dikategorikan dalam isi, pemanfaatan, dan harga buku. Dari segi isi, buku mempunyai kelebihan dapat menyajikan berbagai jenis informasi, disajikan dalam berbagai bentuk, dan mempunyai struktur bahan ajar yang jelas. Berdasarkan pemanfaatannya, buku dapat diperlakukan sesuai kemauan pembaca, dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Selain itu, harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan media lainnya dan dapat disesuaikan dengan daya beli pembaca menjadi kelebihan lainnya dari sebuah buku.

Berdasarkan pertimbangan kelebihan yang dimiliki oleh buku dan yang menjadi sasaran adalah penggalang ramu, maka bahan ajar yang tepat dikembangkan adalah buku teks dan buku kerja, yang selanjutnya disebut dengan paket buku saku pramuka penggalang ramu. Kriteria buku saku dilihat dari pesan (verbal dan visual) dan format buku.

### 1. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan dari sumber kepada penerima dan merupakan inti dari sebuah bahan ajar. Pesan dapat disampaikan secara verbal dan visual. Pesan verbal menyampaikan isi sebuah bahan ajar dengan menggunakan kata-kata, sedangkan pesan visual melalui gambar, simbol, ataupun grafis.

Dalam menyampaikan sebuah informasi, pesan verbal dan visual digunakan dengan teknik tertentu agar peserta didik dengan mudah mempelajari bahan ajar tersebut.

#### a. Pesan Verbal.

Rowntree (1994) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan pesan verbal dalam bahan ajar cetak, diantaranya adalah menggunakan kata-kata tertentu dan menerapkan kalimat sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Pesan verbal biasanya menggunakan struktur

kalimat yang sederhana untuk memudahkan peserta didik memahami isi dari bahan ajar yang diuraikan. Selain itu, penggunaan bahasa yang bervariasi dapat membuat peserta didik tidak cepat merasa bosan.

Pesan verbal dapat disajikan ke dalam format tertentu, diantaranya ; secara acak (*random*), kronologis, berpindah tempat (*place to place*), telusuran penyebab (*causal sequence*), logika struktur (*structural-logic*), dan problematic (*problem-centred*).

Format acak digunakan jika alur penyajian tidak bergantung kepada penguasaan materi tertentu. Sedangkan format kronologis digunakan ketika topik yang dibahas berkaitan dengan urutan prosedur kerja. Jika materi tersebut berhubungan dengan tempat kejadian suatu peristiwa, maka digunakanlah format telusuran sebab (*place to place*). Namun jika materi tersebut terdapat prasyarat tertentu, maka format logika struktur (*structural-logic*) tepat untuk digunakan. Sedangkan format problematik (*problem centred*) menuntut peserta didik memecahkan masalah tertentu.

Pada penelitian ini, pesan verbal dalam pengembangan paket buku saku pramuka penggalang adalah menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaannya haruslah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Sedangkan format yang digunakan bersifat acak (*random*) karena alur penyajian tidak bergantung kepada penguasaan materi tertentu.

#### b. Pesan visual

Penggunaan pesan visual dalam bahan ajar biasanya disesuaikan dengan jenjang pendidikan/ belajar peserta didik. Semakin rendah jenjang pendidikan peserta didik, maka pesan visual yang digunakan akan semakin mudah (konkret). Sebaliknya, semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik, maka pesan visual yang digunakan akan semakin sulit (abstrak).

### 2. Format buku saku

Suatu buku teks biasanya terdiri atas sampul yang berisi judul buku, penerbit, penulis; lembar perancis yang berisi pengantar, daftar isi, daftar gambar, ISBN, nama penulis/ penyunting, nama penerbit, tahun terbit, dan hak cipta; pendahuluan; pembahasan atau isi buku; latihan dan kunci jawaban (tidak selalu ada); kesimpulan dan penutup; daftar pustaka; daftar indeks (subyek atau isi); dan riwayat hidup penulis.

Mulyasa (2005) mengungkapkan bahwa terdapat empat komponen yang terdapat pada lembar kerja, yaitu: (1) ringkasan materi, (2) latihan, (3) lembar pengembangan diri, dan (4) kunci jawaban.

Ringkasan materi merupakan materi yang dirangkum dari buku teks sehingga peserta didik dapat

lebih mudah memahami konsep. Latihan-latihan yang diberikan adalah menyangkut keseluruhan materi dalam satu unit yang terdapat pada buku teks. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan dan mempersiapkan bahan pelajaran, yaitu: (1) materi/pokok bahasan, (2) metode pembelajaran, (3) bahasa, (4) ilustrasi, dan (5) perencanaan produksi.

(1) Materi/pokok bahasan  
 Ada beberapa hal yang menjadi acuan dalam mengembangkan materi pokok. *Pertama*, kelengkapan materi dilihat dari disiplin ilmu yang bersangkutan. *Kedua*, urutan dan hubungan masing-masing materi/pokok bahasan. *Ketiga*, kebenaran dan keakuratan materi/pokok bahasan. Materi/pokok bahasan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat mutakhir. *Keempat*, contoh-contoh untuk memperjelas materi/pokok bahasan. *Kelima*, latihan, tugas dan soal-soal.

(2) Metode Pembelajaran  
 Secara umum pemilihan metode pembelajaran harus mengacu pada tujuan pembelajaran, keadaan pemelajar, tempat belajar, dan waktu yang tersedia.

(3) Penggunaan Bahasa  
 Adapun yang harus diperhatikan diantaranya; mengenai kemampuan berbahasa pemelajar, kaidah-kaidah bahasa, pemilihan kata, gaya bahasa, dan keterbacaan.

(4) Ilustrasi  
 Dalam membuat ilustrasi hendaknya relevan dengan materi/pokok bahasan, menjelaskan, akurat, informatif, menarik, ukuran proporsional, ditempatkan dekat dengan konsep yang dijelaskan, diberikan keterangan/penjelasan (*caption*), dan diberikan nomor.

(5) Perencanaan Produksi  
 Perencanaan produksi, mencakup desain, percetakan dan penjiilidan. Desain meliputi format/ukuran buku, tata letak, margin, jumlah halaman, warna, dan huruf. Sedangkan percetakan dan penjiilidan meliputi jenis kertas, warna kertas, teknik cetak, dan jilid. Penilaian terhadap buku pelajaran yang dilakukan oleh Direktorat Sarana Pendidikan Ditjen Dikdasmen meliputi empat aspek, yaitu isi/substansi, bahasa, grafika, dan keamanan nasional.

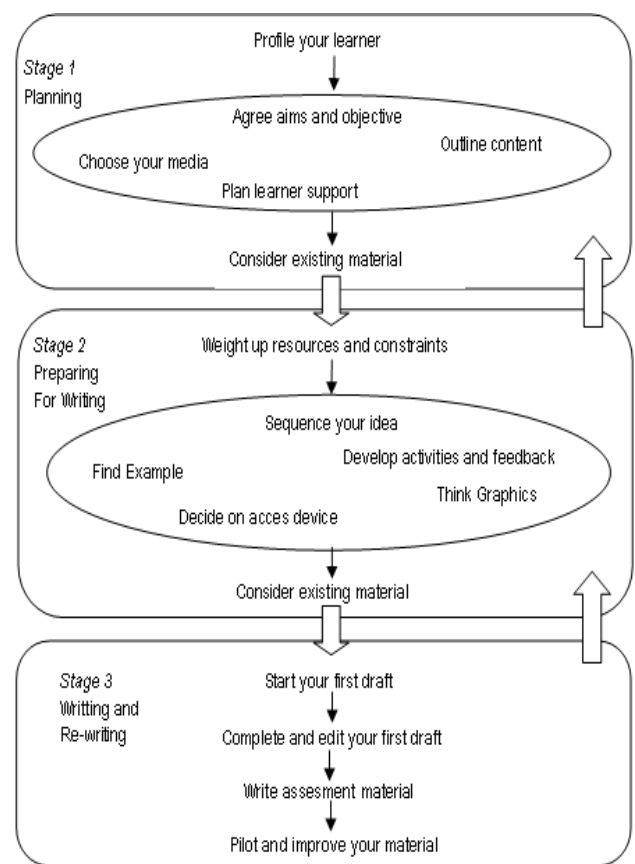
**Model Pengembangan Rowntree**

Model pengembangan Rowntree (1994) merupakan model pengembangan yang berorientasi pada produk. Model pengembangan ini cocok digunakan untuk membuat sebuah modul maupun bahan ajar konvensional (buku) karena langkah-langkah pada model pengembangan Rowntree dipaparkan secara jelas. Menurut Rowntree, ada tiga langkah yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah modul atau bahan

ajar konvensional.  
*Pertama*, perencanaan yang terdiri dari menentukan profil pemelajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat *outline* isi pembelajaran, memilih media penyampaian, merencanakan pendukung pembelajaran, pertimbangan bahan ajar yang ada.

*Kedua*, persiapan penulisan yang terdiri dari mempertimbangkan batasan dan sumber daya, urutan gagasan, menentukan kegiatan belajar dan umpan balik, tentukan contoh, menentukan gambar atau grafis yang sesuai, menentukan perangkat akses, menentukan format bahan ajar.

*Ketiga*, penulisan dan penyuntingan yang terdiri memulai *draft* pertama, melengkapi dan mengedit *draft* pertama, menuliskan bahan penilaian, uji coba dan penyuntingan.



Gambar Model Pengembangan Rowntree (1994)

**Kepramukaan**

Dalam menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, terdapat prinsip dasar dan metode kepramukaan yang harus diterapkan. Hal inilah yang membedakan antara pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya, dimana prinsip dasar dan metode kepramukaan merupakan ciri khas dari sebuah pendidikan kepramukaan. Prinsip dasar dan metode kepramukaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi

peserta didik dan masyarakat.

Terdapat empat prinsip dasar kepramukaan, yaitu: (1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup serta alam seisinya, (3) peduli terhadap diri pribadinya, dan (4) taat kepada kode kehormatan pramuka.

Selanjutnya, metode kepramukaan merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain dimana tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling mendukung tercapainya pendidikan kepramukaan.

Terdapat delapan unsur dalam metode kepramukaan, yaitu (1) pengenalan kode kehormatan pramuka, (2) belajar sambil melakukan, (3) sistem berkelompok, (4) kegiatan menantang mengandung pendidikan, (5) kegiatan alam terbuka, (6) sistem tanda kecakapan, (7) sistem satuan terpisah putra dan puteri, dan (8) sistem among.

Sama halnya dengan prinsip dasar kepramukaan, penerapan metode kepramukaan tersebut haruslah disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan situasi dan kondisi peserta didik serta masyarakat.

Sasaran kepramukaan adalah kaum muda anggota gerakan pramuka yang digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) Siaga, (2) Penggalang, (3) Penegak, dan (4) Pandega. Penggolongan tersebut dilakukan berdasarkan umur anggota gerakan pramuka.

## METODE PENELITIAN

### Strategi Pengembangan

#### 1. Metode

Ditinjau dari tujuannya, yaitu untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pengembangan produk. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan Rowntree (1994) yang secara garis besar terdiri dari tiga tahapan.

*Pertama*, perencanaan, meliputi: menganalisis peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun garis besar materi kepramukaan, memilih media yang tepat, merencanakan pendukung pembelajaran, dan mempertimbangkan bahan ajar yang ada.

*Kedua*, persiapan penulisan, meliputi: menentukan batasan/kendala dan sumber daya, menentukan urutan penyajian materi kepramukaan, menentukan kegiatan belajar dan umpan baliknya, menentukan contoh-contoh, menentukan gambar atau grafis yang sesuai dengan materi kepramukaan, menentukan perangkat akses, dan menentukan format buku saku pramuka penggalang.

*Ketiga*, penulisan dan penyuntingan, meliputi: memulai draf pertama, melengkapi dan mengedit draf pertama, menuliskan bahan penilaian, dan uji coba serta perbaikan.

#### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan di SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur pada bulan Juni-November 2011.

#### 3. Responden

Dalam penelitian pengembangan ini dilakukan beberapa tahapan evaluasi, yaitu *expert review* dengan 2 orang responden, 1 orang ahli media, dan 1 orang ahli materi. Tahapan evaluasi berikutnya ditujukan kepada sasaran pengguna dari produk paket buku ini, yaitu; tahap *face to face tryout* yang terdiri dari 3 orang siswa, dan *field trials* yang terdiri dari 27 orang anggota pramuka penggalang di SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur.

#### 4. Instrumen

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner, dan tes. Instrumen dokumentasi digunakan untuk metode observasi dimana yang menjadi sumber data adalah kegiatan pendidikan kepramukaan penggalang. Wawancara dilakukan secara bebas kepada anggota pramuka ketika pengembang menganalisis peserta didik. Instrumen kuesioner digunakan ketika *expert review* dan *face to face tryout*. Sedangkan instrumen tes digunakan pada tahap *field trials*, yakni dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada responden.

### Prosedur Pengembangan

Dalam mengembangkan paket buku saku ini, model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Rowntree yang terdiri dari 3 tahap pengembangan produk, yaitu terdiri dari tahap perencanaan, tahap persiapan penulisan, dan tahap penulisan dan penyuntingan.

#### 1. Perencanaan

Dalam perencanaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

##### a. Profil pemelajar

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menganalisis anggota pramuka penggalang, diantaranya faktor demografi, motivasi, latar belakang kompetensi, sumber, serta faktor belajar.

##### b. Merumuskan tujuan pembelajaran

Rowntree mengategorikan tujuan belajar dalam rumusan MAUD (*memory, attitudes, understanding, doing*).

*Memory* : kondisi yang memungkinkan anggota pramuka untuk mengingat,

- seperti definisi, prosedur, dan lain lain
- Attitude* : anggota pramuka diharapkan dapat mengalami perubahan dalam sikap
- Understanding* : anggota pramuka dapat menjelaskan, menginterpretasikan kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari
- Doing* : anggota pramuka mampu melakukan sebuah aktivitas.

c. Membuat garis besar (*outline*) isi pembelajaran

Untuk memudahkan dalam mengembangkan materi kepramukaan penggalang, maka garis besar (*outline*) pembelajaran pramuka penggalang tersebut menggunakan teknik *mind-mapping*.

d. Memilih media penyampaian

Untuk memudahkan dalam memilih media yang digunakan beberapa pertanyaan mengenai kriteria media yang sesuai, diantaranya:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran tersebut merujuk pada media tertentu?
- 2) Media apa yang mampu dijangkau oleh anggota pramuka?
- 3) Media apa yang dalam penggunaannya memudahkan anggota pramuka?
- 4) Apakah media tersebut mampu memotivasi anggota pramuka?
- 5) Media apa yang membuat instruktur/pelatih pramuka nyaman dalam menggunakannya?
- 6) Media apa yang mudah digunakan untuk anggota pramuka?
- 7) Media apa yang mudah digunakan untuk instruktur/pelatih pramuka?
- 8) Apakah media tersebut mampu memberikan umpan balik?

e. Merencanakan pendukung belajar

Setelah menentukan media yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan pendukung belajar. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

f. Mempertimbangkan bahan ajar yang ada

Pada langkah ini, pengembang melakukan studi dokumentasi dengan mengamati kelebihan dan kekurangan buku saku yang telah ada.

2. Persiapan Penulisan

a. Batasan dan sumber daya

Pada tahap ini, pengembang melakukan studi dokumentasi yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu mempertimbangkan sumber, mempertimbangkan hambatan dan membuat jadwal kegiatan.

b. Mengurutkan ide/gagasan

Sebelum memulai penulisan, perlu di buat alur atau urutan ide/gagasan dari paket buku saku

pramuka penggalang yang akan dikembangkan. Rancangan urutan penyajian materi menggunakan teknik campuran antara pengelompokkan dan prosedural.

c. Mengembangkan aktivitas dan umpan balik

Dalam tahap ini pengembang membuat tabel spesifikasi *asesment* belajar dan umpan balik kepada anggota pramuka terhadap asesmen belajar itu sendiri.

d. Menentukan contoh terkait

Contoh dapat berupa cerita, kartun maupun gambar-gambar. Penyajian contoh tersebut dimaksudkan agar para anggota pramuka lebih mudah memahami materi yang disajikan.

e. Menyiapkan grafik/ gambar

Untuk membuat tampilan buku saku lebih menarik, maka diperlukan grafik atau gambar yang mendukung.

f. Menentukan akses perangkat

Hal ini dilakukan dengan menyusun skema, menjelaskan tujuan pembelajaran, penomoran yang jelas dan teratur dalam uraian materi, memberikan petunjuk penggunaan buku, rangkuman, dan isyarat gambar.

g. Mempertimbangkan format penulisan

Pada tahap ini, pengembang mulai merumuskan format fisik dari paket buku saku pramuka penggalang ramu.

3. Penulisan dan Penulisan Ulang

a. Menyusun draf awal

Penyusunan naskah menggunakan prinsip *reader-friendly*.

b. Melengkapi dan mengedit draf awal

Melengkapi dan mengedit naskah dengan meminta saran atau masukan dari ahli materi dan ahli media mengenai tujuan pembelajaran, isi materi, penyajian, dan desain.

c. Menuliskan bahan penilaian

Bahan penilaian disajikan terpisah dengan materi. Hal ini dimaksudkan agar anggota pramuka bisa lebih fokus terhadap materi maupun evaluasinya. Untuk memudahkan dalam menyusun bahan penilaian, maka peneliti membuat sebuah kisi-kisi instrumen tes.

d. Uji coba dan perbaikan

Setelah draf atau naskah awal dilengkapi dan telah disusun bahan penilaiannya, maka tahap akhir yang dilakukan adalah menguji coba paket buku saku pramuka tersebut kepada para anggota pramuka sebagai sasaran. Uji coba dilakukan pada tahap *expert review*, *face to face try out*, dan *field trial*.

**Teknik Evaluasi dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan evaluasi formatif. Evaluasi pada model pengembangan Rowntree dari tiga tahap, yaitu *expert review*, *face to face tryout* dan

field trial.

Data yang diperoleh akan diolah sesuai dengan ketentuan dan tujuannya. Untuk mengetahui validitas *pre-posttest* dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu dengan mengkorelasikan setiap butir soal dengan butir total. Rumus ini digunakan karena data yang dihasilkan merupakan data dikotom.

Untuk mengetahui signifikansi antara *pretest* dengan *posttest* diuji melalui uji t untuk dua sampel yang berpasangan (*Paired Sample t-Test*) pada taraf kepercayaan 95%.

Untuk penilaian kuesioner, pengembang menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh, pengembang menggunakan statistik sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Uji coba paket buku saku pramuka penggalang ramu dilakukan secara tiga tahap, yaitu uji coba kepada ahli (*expert review*), *face to face tryout*, dan *field trials*.

#### 1. Uji coba kepada ahli (*expert review*)

##### a) Ahli Media Pembelajaran

Tabel 1. Hasil Uji Coba Buku Teks kepada Ahli Media Pembelajaran

No	Aspek	Sub Aspek	Penilaian (per sub aspek)	Rata-Rata (per aspek)	Ket.
1	Isi/Materi	kurikulum	3.3	3.5	Sangat Baik
		kompone buku	3.7		
2	Metodologi Pembelajaran	tujuan	4.0	3.7	Sangat Baik
		jenis metode	3.3		
3	Bahasa	kaedah bahasa	4.0	4.0	Sangat Baik
		keterbacaan	4.0		
4	Ilustrasi	bentuk ilustrasi	3.6	3.7	Sangat Baik
		warna	3.8		
5	Fisik/Grafika	tipografi	4.0	3.8	Sangat Baik
		tata letak	3.0		
		kualitas cetak	4.0		
		penjilidan	4.0		
		bahan/kertas	4.0		
		ukuran	4.0		
Rata-rata keseluruhan aspek				3.7	Sangat Baik

Uji coba buku saku pramuka penggalang ramu yang dilakukan kepada ahli media pembelajaran,

terdiri dari lima aspek, yaitu; aspek isi/materi, metodologi pembelajaran, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut di atas, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3.7. Hasil ini menyatakan, bahwa buku teks pramuka penggalang ramu yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi/materi, metodologi pembelajaran, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika adalah sangat baik.

Pengembang juga mengujicobakan buku kerja yang merupakan bahan evaluasi dari buku saku pramuka penggalang ramu kepada ahli media pembelajaran. Berikut adalah hasil uji coba buku kerja kepada ahli media pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Buku Kerja kepada Ahli Media Pembelajaran

No	Aspek	Sub Aspek	Penilaian (per sub aspek)	Rata-Rata (per aspek)	Ket.
1	Isi/Materi	kompone buku kerja	3.7	3.9	Sangat Baik
		pembelajaran	4.0		
2	Bahasa	kaedah bahasa	3.0	3.5	Sangat Baik
		keterbacaan	4.0		
4	Ilustrasi	bentuk ilustrasi	3.6	3.7	Sangat Baik
		warna	3.8		
5	Fisik/Grafika	tipografi	4.0	3.8	Sangat Baik
		tata letak	3.0		
		kualitas cetak	4.0		
		penjilidan	4.0		
		bahan/kertas	4.0		
		ukuran	4.0		
Rata-rata keseluruhan aspek				3.7	Sangat Baik

Uji coba buku kerja pramuka penggalang ramu yang dilakukan kepada ahli media pembelajaran terdiri dari empat aspek, yaitu; aspek isi/materi, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika. Berdasarkan hasil uji coba tersebut di atas, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3.7. Hasil ini menyatakan, bahwa buku kerja pramuka penggalang ramu yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi/materi, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika adalah sangat baik.

Uji coba yang dilakukan kepada ahli media pembelajaran, baik buku teks maupun buku kerja, menghasilkan penilaian sangat baik. Maka dapat dikatakan, bahwa hasil pengembangan paket buku saku pramuka penggalang ramu menurut ahli media pembelajaran adalah sangat baik.



## b) Ahli Materi

Tabel 3. Hasil Uji Coba Buku Teks kepada Ahli Materi Kepramukaan Aspek isi/materi

No	Subaspek	Penilaian			Rata-Rata Penilaian	Keterangan
		1	2	3		
1	Kurikulum	3.3				Sangat baik
2	Kebenaran konsep	3.8				Baik
3	Urutan konsep	4.0				Sangat baik
4	Contoh-contoh	3				Baik
Rata-rata keseluruhan sub-aspek		3.4				Sangat baik

Uji coba buku teks pramuka penggalang ramu yang dilakukan kepada ahli materi kepramukaan dari aspek isi/materi terdiri dari empat subaspek, yaitu kurikulum, kebenaran konsep, urutan konsep, dan contoh-contoh.

Dari keempat subaspek tersebut, maka diperoleh rata-rata skor pada aspek isi/materi sebesar 3.5. Hasil ini menyatakan, bahwa buku saku pramuka penggalang ramu yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi/materi yang meliputi sub aspek kurikulum, kebenaran konsep, urutan konsep, dan contoh-contoh adalah sangat baik.

Selanjutnya, uji coba buku kerja pramuka penggalang ramu kepada ahli materi kepramukaan dilihat dari sub aspek pembelajaran menghasilkan skor rata-rata sebesar 3.0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku kerja pramuka penggalang ramu yang dikembangkan adalah baik.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, buku teks pramuka penggalang ramu memperoleh hasil sangat baik, sedangkan buku kerja pramuka penggalang ramu memperoleh hasil baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji coba paket buku saku pramuka penggalang ramu kepada ahli materi kepramukaan adalah sangat baik.

2. *Face to face tryout*

Secara garis besar, ada beberapa pertanyaan meliputi empat aspek yang diajukan kepada responden yaitu aspek (1) isi/materi dengan subaspek contoh; (2) bahasa dengan subaspek kaidah bahasa, gaya bahasa, pemilihan kata, dan keterbacaan; (3) ilustrasi dengan sub aspek visual dan warna; serta (4) fisik/grafika dengan subaspek tipografi dan tata letak.

Berikut merupakan hasil rekapitulasi *face to face tryouts* yang dilakukan kepada tiga orang anggota pramuka.

Tabel 4. Hasil *Face to Face Tryouts* Buku Teks Anggota Pramuka Penggalang

No	Subaspek	Penilaian			Rata-Rata Penilaian	Ket
		1	2	3		
1	Isi/materi	3.5	3.8	3.8	3.7	Sangat baik

No	Subaspek	Penilaian			Rata-Rata Penilaian	Ket
		1	2	3		
3	Ilustrasi	4.0	4.0	3.7	3.9	Sangat baik
4	Fisik/grafika	3.6	3.2	3.6	3.5	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan					3.7	Sangat baik

Berdasarkan hasil uji coba tersebut di atas, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3.7. Hasil ini menyatakan bahwa buku saku pramuka penggalang ramu yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi/materi, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika adalah sangat baik.

Selanjutnya, pengembang juga mengujicobakan buku kerja penggalang ramu yang telah dikembangkan kepada ketiga responden tersebut. Berikut adalah hasil rekapitulasi *face to face tryouts* buku kerja pramuka penggalang.

Tabel 5. Hasil *Face to Face Tryouts* Buku Kerja Anggota Pramuka Penggalang Ramu

No	Subaspek	Penilaian			Rata-Rata Penilaian	Keterangan
		1	2	3		
1	Bahasa	3.8	3.7	3.9	3.8	Sangat Baik
2	Ilustrasi	4.0	4.0	3.7	3.9	Sangat baik
3	Fisik/grafika	3.6	3.2	3.6	3.5	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan subaspek					3.7	Sangat baik

Berdasarkan hasil uji coba tersebut di atas, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3.7. Hasil ini menyatakan, bahwa buku kerja pramuka penggalang ramu yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi/materi, bahasa, ilustrasi, dan fisik/grafika adalah sangat baik.

3. *Field trials*

Pada tahap ini responden diminta untuk menggunakan paket buku saku pramuka penggalang dengan baik. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner evaluasi formatif yang juga digunakan pada tahap *face to face tryouts*. Berikut adalah hasil rekapitulasi *field trials*.

Tabel 6. Hasil *Field Trials* Paket Buku Saku Pramuka Penggalang Ramu

No	Subaspek	Rata-Rata Penilaian	Keterangan
1	Isi/materi	3.5	Sangat baik
2	Bahasa	3.7	Sangat baik
3	Ilustrasi	3.6	Sangat baik
4	Fisik/grafika	3.6	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan		3.6	Sangat baik

Untuk mengetahui kebermanfaatan serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam paket buku saku pramuka penggalang ramu, pengembang melakukan *pre-test* dan *post-test* yang sudah diuji validitasnya kepada para anggota penggalang. Jumlah butir soal yang diujikan sebanyak 30 butir.

No Siswa	Nilai		Keterangan
	Pretest	PostTest	
1	5.3	8.7	Meningkat
2	4.0	7.7	Meningkat
3	6.7	8.3	Meningkat
4	4.7	8.0	Meningkat
5	5.7	8.3	Meningkat
6	6.0	8.6	Meningkat
7	4.7	7.7	Meningkat
8	1.7	6.7	Meningkat
9	5.0	7.7	Meningkat
10	4.3	8.0	Meningkat
11	5.0	9.0	Meningkat
12	6.7	9.3	Meningkat
13	3.3	7.3	Meningkat
14	3.3	7.7	Meningkat
15	5.3	8.0	Meningkat
16	3.7	8.0	Meningkat
17	4.7	7.3	Meningkat
18	6.3	8.3	Meningkat
19	6.3	7.7	Meningkat
20	5.7	8.7	Meningkat
21	4.0	8.0	Meningkat
22	5.7	7.7	Meningkat
23	3.7	6.3	Meningkat
24	4.7	7.0	Meningkat
25	3.3	7.0	Meningkat
26	5.0	8.3	Meningkat
27	6.0	9.0	Meningkat
Rata-rata	4.8	7.9	Meningkat

Berdasarkan tabel hasil uji coba paket buku saku pramuka penggalang ramu tersebut di atas diperoleh nilai rata-rata *pre-test* keseluruhan sebesar 4.8 dan rata-rata *post-test* keseluruhan sebesar 7.9. Hasil tersebut menunjukkan, bahwa ada peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan nilai tersebut mengindikasikan, bahwa paket buku saku pramuka penggalang ramu dapat digunakan secara baik oleh anggota penggalang untuk mencapai penggalang tingkat ramu.

Untuk mengetahui signifikansi antara *pre-test* dan *post-test* digunakan Uji T. Berdasarkan hasil di-

ketahui bahwa  $t_{hitung} (4.883) > t_{tabel} (2.052)$  dengan jumlah responden 27 orang siswa pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada korelasi berarti atau ada korelasi yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pengembangan paket buku saku pramuka penggalang ramu yaitu.

*Pertama*, uji coba dilakukan pada satu dari empat kelas SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur yang beranggotakan 27 orang penggalang, sedangkan keseluruhan anggotanya berjumlah 128 orang. Pengambilan jumlah responden tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pengembang, diantaranya dari segi tenaga, biaya, maupun waktu penelitian.

*Kedua*, buku saku yang dikembangkan hanya untuk tingkatan ramu, sedangkan golongan penggalang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu ramu, rakit, dan terap. Hal ini kembali dikarenakan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pengembang dari segi tenaga, biaya, maupun waktu penelitian.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi hasil pengembangan paket buku saku pramuka penggalang ramu yang terdiri atas buku teks dan buku ajar adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dengan adanya paket buku saku pramuka penggalang ramu ini menjadikan anggota penggalang dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, diharapkan dapat memudahkan anggota penggalang dalam memahami materi kepramukaan.

*Kedua*, paket buku saku pramuka ini juga membantu para pembina pramuka dalam memberikan materi ketika kegiatan pramuka berlangsung. Pembina dapat memiliki waktu lebih untuk memperhatikan perkembangan belajar anggota pramuka.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Secara umum, penelitian pengembangan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses pengembangan paket buku saku yang sesuai dengan kegiatan pramuka penggalang ramu. Secara khusus, tujuan dari pengembangan paket buku saku tersebut adalah untuk membantu anggota pramuka agar lebih mudah menguasai materi pramuka sehingga mampu mencapai tingkatan ramu. Paket buku saku pramuka penggalang ramu ini yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh seluruh anggota pramuka penggalang

yang ingin mencapai tingkatan ramu.

Buku saku merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan oleh para anggota pramuka penggalang. Oleh karena itu, dalam mengembangkan buku saku tersebut haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan sumber belajar.

Untuk mengembangkan buku saku tersebut, pengembang mengacu pada model pengembangan produk yang dikemukakan oleh Derek Rowntree. Prosedur pengembangan model Rowntree terdiri dari tiga tahapan pengembangan yaitu tahap (1) perencanaan yang terdiri dari menentukan profil pemelajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat *outline* isi pembelajaran, memilih media penyampaian, merencanakan pendukung pembelajaran, dan pertimbangan bahan ajar yang ada; (2) persiapan penulisan yang terdiri dari mempertimbangkan batasan dan sumber daya, urutan gagasan, menentukan kegiatan belajar dan umpan balik, tentukan contoh, menentukan gambar atau grafis yang sesuai, menentukan perangkat akses, dan menentukan format bahan ajar; dan (3) penulisan dan penyuntingan yang terdiri memulai draft pertama, melengkapi dan mengedit draf pertama, menuliskan bahan penilaian, uji coba, dan penyuntingan.

### Saran

Dalam pengembangan paket buku saku pramuka penggalang ramu sebagai media pembelajaran, pengembang memberikan saran sebagai berikut.

*Pertama*, kepada pengembang media pembelajaran, khususnya mahasiswa Teknologi Pendidikan, hendaknya mengembangkan produk yang berdaya guna dan tidak hanya sekali pakai, tetapi dapat digu-

nakan kembali oleh masyarakat luas.

*Kedua*, kepada pelatih/instruktur atau pembina pramuka, dapat menggunakan paket buku saku pramuka penggalang ramu sebagai media pembelajaran yang dapat membantu penyampaian materi kepada anggota pramuka penggalang

*Ketiga*, kepada anggota pramuka dan masyarakat, paket buku saku pramuka penggalang ramu ini dapat dijadikan sebagai media belajar mandiri untuk memperdalam pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pelatih/instruktur maupun pembina pramuka

## DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1994). *The definition of educational terminology*. (tim penerjemah, Yusufhadi Miarso, dengan judul Definisi Teknologi Pendidikan / Satuan Tugas: Definisi dan Terminologi AECT. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rohani, A. (2007). *Media instruksional edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rowntree, D. (1994). *Preparing materials for open, distance, and flexible learning*. London: Kogan Page.
- Seel, B. B. & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field* (diterjemahkan oleh Dewi S. Prawiladilaga, Raphael Raharjo dan Yusufhadi Miarso. Jakarta: UNJ).
- Sitepu, B. P. (2008). *Pengembangan sumber belajar*. *Jurnal pendidikan penabur* - No.11/Tahun ke-7/Desember 2008.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2001). *Teknologi pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.